

**UPAYA PELESTARIAN *KUE BOH USEN* KHAS
MASYARAKAT LHOKSUKON**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

MAULIZA

NIM. 180501087

Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN MUHANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
1444 H / 2023 M**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab Dan Humaniora Uin Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Bebas Studi Program Sarjana
(S-1) Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam**

Oleh

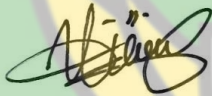
MAULIZA


**Mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora
Program Studi Sejarah Dan Kebudayaan Islam
NIM. 180501087**

Disetujui untuk diuji/dimunaqasyahkan oleh:


Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dra. Munawiah, M. Hum.
NIP. 196806181995032003


M. Thalal. Lc., M. Si., M. Ed.
NIP. 197810162008011011


جامعة الرانيري
AR - RANIRY
Disetujui oleh Ketua Prodi SKI


Ruhamah, M.Ag.
NIP. 197412242006042002

SKRIPSI

**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Dan Diterima Sebagai Salah Satu Bebas Studi Program
Sarjana (S1) di Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Pada Hari/Tanggal:

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua



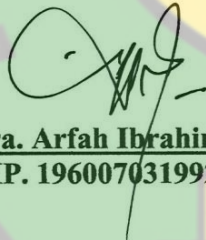
Dra. Munawiah, M. Hum.
NIP. 196806181995032003

Sekretaris



M. Thalal, Lc., M. Si., M. Ed.
NIP: 197810162008011011

Penguji I



Dra. Arfah Ibrahim, M. Ag.
NIP. 1960070319920302001

Penguji II



Prof. Dr. Phil. ABDUL MANAN,
S.Ag., M.Sc., M.A.
NIP. 197206212003121002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry

Darussalam Banda Aceh



Syarifuddin, M.A., Ph.D.
NIP. 197001011997031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mauliza

NIM : 180501087

Prodi/Jurusan : Sejarah Kebudayaan Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Judul Skripsi : “Upaya Pelestarian *Kue Boh Usen* Khas Masyarakat Lhoksukon”

Dengan ini saya menyatakan, skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri yang buat tanpa adanya jiplakan dari hasil karya tulis orang lain. Namun penulis juga menggunakan beberapa pendapat dan temuan peneliti lainnya, yang kemudian penulis cantumkan dalam sumber referensi.

Banda Aceh, 24 Oktober 2023

Yang Menyatakan,



Mauliza

NIM. 180501087

ABSTRAK

Nama : Mauliza
Nim : 180501087
Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul : Upaya Pelestarian *Kue Boh Usen* Khas Masyarakat Lhoksukon
Pembimbing I : Dra. Munawiah, M. Hum
Pembimbing II : M. Thalal. Lc., M. Si., M. Ed.,

Kata Kunci : *Upaya Pelestarian, Kue Boh Usen, Masyarakat Lhoksukon*

Kue boh usen merupakan kue khas Aceh yang memiliki nama sangat unik seunik bentuk dan rasanya, rasa *kue boh usen* cenderung manis dan gurih. Biasanya *kue boh usen* sering dibuat pada saat menyambut hari lebaran Idul Fitri dan Idul Adha, acara tujuh bulanan, serta dibuat kue ini untuk dipasarkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang menyebabkan *kue boh usen* terancam punah, dan upaya yang dilakukan oleh masyarakat Lhoksukon untuk melestarikan *kue boh usen*. Penelitian ini melalui pendekatan kualitatif agar lebih mudah untuk memperoleh data yang valid dengan melalui tahap wawancara, observasi non partisipan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan *kue boh usen* terancam punah di antaranya faktor gaya hidup, faktor perubahan sosial budaya, kendala pemasaran dan perkembangan ekonomi masyarakat. Adapun upaya yang dilakukan oleh masyarakat Lhoksukon terkait dengan pelestarian *kue boh usen* yaitu mempromosikan *kue boh usen* dengan menjadikannya makanan tradisional sebagai oleh-oleh atau buah tangan, memperkenalkan *kue boh usen* kepada turis-turis asing ataupun orang luar daerah yang datang ke Aceh khususnya Lhoksukon, masyarakat mengkonsumsi dan rajin membeli makanan tradisional sehingga akan memberikan peluang pengembangan terhadap Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) bagi penjual *kue boh usen*, dan yang terakhir upaya yang dilakukan yaitu dengan mempromosikan *kue boh usen* melalui sosial media.

KATA PENGANTAR



Ucapan puji dan syukur semata-mata hanya milik Allah Subhanahuwata'ala. Hanya kepada-Nya kami memuji dan hanya kepada-Nya kami bersyukur, kami meminta ampunan dan meminta pertolongan. Shalawat serta salam tidaklupa pula kita sanjung sajikan kepada kepangkuan Nabi Besar Muhammad SAW. Yang telah menyampaikan petunjuk Allah SWT, untuk kita semu. Yang merupakan sebuah petunjuk yang paling benar yakni Syariah Agama Islam yang sempurna dan merupakan satu-satunya karunia paling besar bagi seluruh alam semesta. Dengan hormat serta pertolongan-Nya, puji syukur pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul "*Upaya Pelestarian Kue Boh Usen Khas Masyarakat Lhoksukon*", tepat pada waktunya.

Adapun tujuan skripsi ini untuk memperoleh gelar sarjana (S-1) Skripsi pada Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis menyadari, penelitian ini tidak akan terwujud tanpa izin dari Allah SW. Serta bantuan dari berbagai pihak terkait secara akademik. Pada kesempatan ini, penulis hendak menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil sehingga skripsi penelitian ini dapat selesai.

Ucapan terimakasih juga kepada Bapak Syarifuddin, M.A., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh, para wakil Dekan beserta stafnya yang telah banyak membantu kelancaran skripsi ini. Terimakasih juga kepada Ibu Ruhamah, M.Ag selaku ketua Program Studi

Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dan ucapan terimakasih kepada M. Thalal. Lc., M. Si., M. Ed, sebagai Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan arahan serta bimbingan selama perkuliahan sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik. Serta kepada seluruh Bapak/Ibu dosen dan karyawan Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis selama masa perkuliahan.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dra. Munawiah, M. Hum. selaku pembimbing 1 yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing, dan terimakasih juga kepada Bapak M. Thalal. Lc., M. Si., M. Ed., selaku pembimbing II dengan segala kemurahan hatinya dalam meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam proses pelaksanaan penelitian sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik.

Teristimewa ucapakan terimakasih dengan setulus-tulusnya penulis lanturkan kepada kedua orang tua tercinta lagi tersayang Ayahanda Saifuddin us dan kepada Ibunda Anidar T yang tiada henti-hentinya mendukung dan mendo'akan sehingga penulis bisa sampai dititik sekarang ini, penulis juga ucapkan terimakasih kepada keluarga besar penulis yang selama ini telah memberikan dukungan, motivasi dan semangat tinggi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kalian selalu dalam lindungan Allah SWT.

Terimakasih juga penulis ucapkan yang sebesar-besarnya kepada sahabat karib Saya dan seluruh kawan-kawan seperjuangan angkatan 2018 Prodi Sejarah

dan Kebudayaan Islam dan telah memberikan saran-saran bantuan moral dan motivasi yang sangat membantu dalam penulisan skripsi ini.

Semoga Allah memebalas semua kebaikan dengan balasan yang lebih baik. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka apabila terdapat kekurangan dan kesalahfahaman dalam penulisan skripsi ini, dengan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran dalam membangun dan menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat terutama untuk penelitian sendiri dan bagi para pembaca lainnya.

Banda Aceh, 24 Oktober 2023
Penulis,

Mauliza



DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	
PENGESAHAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN SIDANG	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Penjelasan Istilah	5
F. Kajian Pustaka	7
G. Metode Penelitian.....	11
H. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	17
A. Teori Konstruksi Sosial Budaya.....	17
B. Teori Pelestarian Budaya.....	19
C. Teori Perubahan Sosial.....	22
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	28
A. Lokasi Penelitian	28
B. Jumlah Penduduk	30
C. Kondisi Sosial Masyarakat Lhoksukon	33
D. Kondisi Ekonomi Masyarakat Lhoksukon.....	35
E. Kondisi Pendidikan Masyarakat Lhoksukon	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38
A. Sejarah <i>Kue Boh Usen</i> dan Proses Pembuatannya	38
B. Faktor Yang Menyebabkan <i>Kue Boh Usen</i> Terancam Punah	44
1. Perubahan Gaya Hidup	46
2. Perubahan Sosial Budaya	47
3. Kendala Pemasaran	47
4. Perkembangan Ekonomi Masyarakat.....	48
C. Upaya Masyarakat Lhoksukon Untuk Melestarikan <i>Kue Boh Usen</i>	49

BAB V PENUTUP	53
A. Kesimpulan	53
B. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	59
DAFTAR PERTANYAAN	62
DAFTAR INFORMAN	63
HASIL DOKUMENTASI	64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	66



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kabupaten Aceh Utara Menurut Kecamatan.....	30
Tabel 4.2 Letak Geografis Desa Lhoksukon.....	31
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Desa Kecamatan Lhoksukon	32



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Bahan-Bahan Kue Boh Usen.....	40
Gambar 3. 2 Semua bahan dicampurkan dengan perasan santan.....	41
Gambar 3. 3 Adonan dibentuk supaya pencetakannya lebih mudah	42
Gambar 3. 4 Adonan dibentuk menyerupai bulan sabit.....	42
Gambar 3. 5 Kue yang telah dicetak dicelupkan ke dalam adonan tepung.....	43
Gambar 3. 6 Kue yang telah dicetak dicelupkan ke dalam adonan tepung.....	43



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aceh Utara merupakan sebuah kabupaten yang terletak di bagian utara Provinsi Aceh, Indonesia. Kabupaten Aceh Utara memiliki 27 kecamatan yang terdiri dari 70 kemukiman dan 852 gampong dengan luas wilayah sebesar 3.296,86 km². Jumlah penduduk di Kabupaten Aceh Utara mencapai 602.793 jiwa.¹ Mayoritas penduduk di wilayah ini adalah suku Aceh, namun terdapat beberapa suku lainnya yang menempati wilayah ini seperti suku Jawa, Gayo, Batak dan Melayu. Aceh Utara merupakan daerah yang kaya akan budaya dan tradisi. Sebagian masyarakat Aceh Utara masih menjaga tradisi dan budaya dengan baik agar tetap bisa diwariskan dan dilestarikan oleh generasi selanjutnya.

Dalam mengembangkan dan melestarikan budaya daerah salah satunya kue tradisional daerah, masyarakat perlu memiliki usaha agar itu berjalan dengan seiring waktu. Banyak masyarakat yang telah meninggalkan budaya (kearifan lokal) salah satunya kue tradisional karena faktor hidup yang modern dan serba praktis. Perlu diketahui bahwa suatu upaya perlu dilakukan agar banyak masyarakat selanjutnya yang dapat merasakannya

Provinsi Aceh memiliki beragam pangan khas tradisional salah satunya pada masyarakat Lhoksukon. Lhoksukon adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Aceh Utara, dan Lhoksukon juga berperan sebagai ibu kota Kabupaten Aceh Utara. Sesuai dengan budaya masing-masing daerah dapat dibayangkan betapa

¹ Aceh Utara Dalam Angka 2021 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Utara), Hlm. 34.

banyaknya ragam makanan dan minuman khas Aceh dan juga kue-kue tradisionalnya yang dilestarikan.

Pelestarian adalah suatu upaya melalui proses dan mempunyai cara untuk menjaga, melindungi, dan juga dapat mengembangkan sesuatu agar tidak punah dan terus bertahan dalam masyarakat.² Pelestarian berasal dari kata dasar lestari yang artinya tetap selama-lamanya tidak berubah. Lalu, dalam kaidah penggunaan Bahasa Indonesia, kata kunci lestari ditambah awalan ke- dan akhiran-an, maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya, dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu agar tetap sebagaimana adanya.

Kue boh usen adalah salah satu bagian dari *Kue* tradisional khas Aceh, *Kue* yang satu ini memiliki nama yang unik. Seunik bentuk dan rasanya yang manis dan gurih. Sering dilihat *kue boh usen* dibuat untuk menyambut hari lebaran Idul Fitri dan Idul Adha, acara tujuh bulanan, dan ada juga orang-orang membuat kue ini untuk diperjual belikan. Adapun bentuk kue ini yaitu bulat seperti bulan sabit. *Kue boh usen* merupakan salah satu kue yang proses pembuatannya tidak memerlukan waktu yang lama dan tidak banyak menghabiskan selain itu juga tidak menghabiskan banyak biaya.³

Kue tradisional saat ini hampir terasingkan dan kurang diminati oleh masyarakat khususnya anak-anak karena munculnya berbagai macam jajanan modern. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk menghargai

²Herimanto dan Winarno. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta : PT.Bumi Aksara, 2010), hal 72.

³Yusriana, Novia Mehra Erfiza, "Referensi Konsumsi Terhadap Produk Kue Khas Aceh di Kota Banda Aceh", *Jurnal Unsyiah*, (Banda Aceh: Unsyiah.2017).

dan melestarikan produk yang asli dari daerah sendiri. Kue tradisional termasuk salah satu budaya yang harus dilestarikan.

Salah satu kuliner lainnya yang ada di Aceh adalah *Boh Usen*. *Boh Usen* merupakan kue khas Aceh yang banyak diminati. Memiliki rasa yang manis dan gurih. *Kue boh usen* ini sering kita lihat pada saat hari lebaran idul fitri dan serig juga terdapat di toko oleh-oleh khas Aceh. *Kue boh usen* ini lebih sering untuk di perjual belikan. Penikmat *kue boh usen* bukan hanya dari kalangan orang Aceh saja melainkan pengunjung dari luar Aceh juga menikmatinya. *Kue boh usen* ini cocok untuk di jadikan sarapan pagi di karenakan *kue boh usen* ini banyak mengandung karbohidrat. Sehingga bisa membuat perut menjadi kenyang. Dengan bentuknya yang unik membuat orang luar Aceh penasaran akan cita rasanya, sehingga *kue boh usen* ini menjadi oleh-oleh dari Aceh.

Selain keunikannya, *kue boh usen* ini juga salah satu jenis kue yang belakangan ini menimbulkan kontroversi dinilai berbau pornografi dan viral di sosial media. Asosiasi pemilik nama Husein secara tegas menggugat Majelis Adat Aceh (MAA) terkait penggunaan nama-nama kue tradisional yang dinilai mengandung unsur pelecehan dan pornografi. *Kue boh usen* dinilai tidak menghormati nama Husein dan mengandung unsur pelecehan terhadap keturunan Nabi Muhammad SAW. Dalam pernyataan resmi, asosiasi pemilik nama Husein mengusulkan penggantian nama kue-kue tradisional dengan nama-nama yang lebih mendukung nilai-nilai agama dan tidak menyinggung perasaan umat Islam.⁴

⁴<https://infoaceh.net/umum/kue-boh-husen-dinilai-berbau-pornografi-maa-digugat-pemilik-nama-hussein/> diakses pada tanggal 15 Juni 2024.

Disimpulkan bahwa *kue boh usen* adalah kue tradisional khas masyarakat Lhoksukon yang telah menjadi bagian dari budaya masyarakat, oleh karena itu nama *kue boh usen* mulai terancam punah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari dan membuat *kue boh usen*, perubahan pola konsumsi masyarakat, dan persaingan dari kue-kue modern.

Kue boh usen menjadi kue tradisional khas masyarakat Lhoksukon, namun beberapa tahun terakhir kondisi *kue boh usen* mulai terancam punah, hal ini perlu pelestarian oleh karena itu penulis ingin mengkaji lebih lanjut dengan judul “Upaya Pelestarian *Kue Boh Usen* Khas Masyarakat Lhoksukon”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Apa saja faktor yang menyebabkan *kue boh usen* terancam punah?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh masyarakat Lhoksukon untuk melestarikan *kue boh usen*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan *kue boh usen* terancam punah.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh masyarakat Lhoksukon untuk melestarikan *kue boh usen*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat akademis yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keilmuan dan pedoman serta dapat menambah bahan bacaan dan literatur perpustakaan di bahan penelitian lanjutan bagi mahasiswa berikutnya.
2. Manfaat praktis bagi penulis, sebagai masukan kepada penulis dalam menambah pengetahuan wawasan mengenai kue tradisional *kue boh usen* pada masyarakat Lhoksukon dan juga dapat dijadikan bahan bacaan atau referensi bagi masyarakat agar dapat membantu upaya pelestarian kue tradisional khususnya dikalangan masyarakat Lhoksukon.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman pembaca dalam memami proposal skripsi ini, maka perlu diberikan penjelasan istilah yang terdapat dalam proposal skripsi ini. Di antara istilah-istilah yang akan dijelaskan di sini adalah sebagai berikut:

1. Upaya

Upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, mencegah persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya.⁵Dapat disimpulkan upaya dalam suatu usaha yang dilakukan dengan maksud tertentu agar semua permasalahan yang ada dapat terselesaikan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang di harapkan. Upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat

⁵ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka , 2006), hal. 1334.

mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdayaguna dan berhasil guna sesuai dengan yang dimaksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan.

2. Pelestarian

Pelestarian adalah proses, cara, perbuatan melestarikan, perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan, pengawetan, konservasi. Pelestarian juga merupakan upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan yang dinamis.⁶ Adapun pelestarian yang dimaksudkan disini adalah pelestarian kue boh usen khas masyarakat Lhoksukon.

3. Masyarakat

Masyarakat adalah satu sistem cara kerja dan prosedur, dari otoritas dan saling membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian-pembagian sosial lainnya, sistem pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan, sistem yang kompleks dan selalu berubah, atau jaringan relasi sosial. Jadi, masyarakat timbul dari adanya kumpulan individu yang telah cukup lama hidup dan berkerja sama. Dalam waktu yang cukup lama itu, kelompok manusia yang belum terorganisasikan mengalami proses fundamental.⁷

Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi terhadap lingkungannya. Manusia ini mempunyai naluri untuk saling berhubungan dengan sesamanya. Dengan adanya hubungan yang berkesinambungan maka lahirlah pola pergaulan yang disebut dengan pola interaksi sosial, perlu kita ketahui bahwa

⁶ Kuntjara, Esther, *Penelitian Kebudayaan Sebuah Panduan Praktis*. (Yogyakarta: Graha Ilmu 2006), hal. 110.

⁷ Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2012), Hal. 137.

terbentuknya suatu masyarakat paling sedikit harus memenuhi beberapa unsur yaitu:⁸

- a. Terdapat sekumpulan orang
- b. Berdiam atau bermukim di suatu wilayah
- c. Akibat dari hidup bersama dalam jangka waktu yang lama itu menghasilkan kebudayaan, yang berupa system nilai, sistem ilmu pengetahuan, dan kebudayaan kebendaan.

Masyarakat yang dimaksudkan disini adalah masyarakat Lhoksukon kabupaten Aceh Utara, provinsi Aceh.

F. Kajian Pustaka

Secara umum, penelitian ini dilakukan dengan merujuk pada beberapa penelitian dan karya-karya lain yang serupa di antaranya:

Pertama, tulisan Devani Rachma Isnaini dengan judul “Upaya pelestarian Jajanan Tradisional Khas Kotagede”. Pelestarian jajanan tradisional ini telah dilakukan oleh Masyarakat Kotagede dari berbagai kalangan, komunitas, pemerintah setempat yang direpresentasikan oleh BPKCB, pemilik usaha, dan seniman.⁹

Kedua, tulisan Usman, Syardiansyah, Juliati dalam Jurnal yang berjudul “Pengembangan Kue Tradisional Khas Aceh Sebagai Produk Unggulan Desa Peukan Langsa Kota”. Kue tradisional khas Aceh adalah sajian kuliner dari adat istiadat masyarakat Aceh tempo dulu, dan biasa dijadikan seserahan yang diberikan

⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 53

⁹Devani Rachma Isnaini, “Upaya pelestarian Jajanan Tradisional Khas Kotagede” *Jurnal*, (Yogyakarta: Universitas Yogyakarta. 2019), hal. 10.

oleh mempelai pria kepada mempelai wanita pada saat pernikahan dan acara sosial lainnya. Kedua macam kue tradisional khas Aceh baik *kue bhoi* maupun *keukarah* mengandung rahasia aneka kreasi dan variasi olahan resepi *kue bhoi* dan *keukarah* dan istimewanya untuk sajian sedap lengkap dengan cara bikin sendiri dirumah atau ala rumahan (*homemade*) lengkap dengan *step by step* nya yang anti gagal, bisa dikonsumsi sendiri ataupun di buat usaha aneka bisnis *kue bhoi* dan *keukarah* dengan harga ekonomis murah meriah.¹⁰

Ketiga tulisan yang ditulis oleh Rosi Rosmayanti, Lasmanawati dan Siti Nurani dengan judul “Pelestarian “Kue Mayit Sebagai Kue Tradisional Garut”. Hasil penelitian diperoleh bahwa “Kue Mayit” memiliki bentuk, warna yang putih seperti “mayit”, dalam agama Islam berarti mayat yang dibungkus kain kafan berwarna putih. Kue ini diperkirakan ada sejak tahun 1962. Bahan yang digunakan yaitu tepung beras ketan, kelapa setengah tua, dan gula merah bojongloa. Alat yang digunakan, wajan, jubleg batu, halu, tampah, saringan tepung, gelas, plastik, kap plastik, dus digunakan sebagai alat pengemasan, toples digunakan sebagai alat penyajian. Kue ini disajikan pada saat hari raya, syukuran, pesta, upacara adat pertanian. Upaya pelestarian melalui pendokumentasian melalui pembuatan, video dokumenter, video tutorial.¹¹

Keempat tulisan Milla Khusnaya dengan judul “Upaya Pelestarian Makanan Tradisional Melalui Pasar Sore Karangrandu (Psk) Di Desa

¹⁰Usman, Syardiansyah, Juliati, “Pengembangan Kue Tradisional Khas Aceh Sebagai Produk Unggulan Desa Peukan Langsa Kota”, *Jurnal Content*, (Padang: Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, 2022), hal. 8

¹¹ Rosi Rosmayanti, Lasmanawati dan Siti Nurani, “Pelestarian “Kue Mayit Sebagai Kue Tradisional Garut”, *Jurnal Pendidikan*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2019), hal. 7.

Karangrandu, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pedagang menjual makanan tradisional di Pasar Sore Karangrandu alasanya yaitu latak pasar strategis dan adanya desakan peraturan pemerintah menjadikan masyarakat Desa Karangrandu mayoritas menjual makanan tradisional dengan inovasi dan kreatifitas masingmasing dalam proses pengembangan produk, 2) Peran Pemerintah Desa dalam pelestarian makanan tradisional yaitu dengan mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BUMD) pada bidang perdagangan, renovasi dan pengembangan infrastruktur Pasar juga dilakukan pemerintah untuk kenyamanan, selain itu promosi potensi Desa melalui media ataupun berupa kegiatan festival menjadi salah satu peran pemerintah dalam upaya pelestarian makanan tradisional.¹²

Kelima karya Sutanto, Estikowati dan Setioko dengan judul “Pelestarian Jajanan Tradisional Sebagai Upaya Untuk Memperkuat Wisata Kuliner Kota Malang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata di Kota Malang terus meningkat ke arah yang positif. Kebanyakan turis yang datang untuk berkunjung atau berwisata ke Malang selalu mencari berbagai kuliner di tengah kota Malang. Salah satu kekayaan kuliner Malang Kota juga terlihat dari berbagai jajanan tradisional atau biasa disebut jajanan pasar. Jajanan tradisional sekarang sudah jarang diminati, terutama oleh anak muda. Jajanan tradisional dianggap kurang modern dan kurang kontemporer.

Hal ini dipengaruhi oleh bentuk, nama dan cara penyajian yang tidak mengikuti perubahan waktu. Jajanan tradisional berpotensi menguatkan wisata

¹² Milla Khusnay, “Upaya Pelestarian Makanan Tradisional Melalui Pasar Sore Karangrandu (Psk) Di Desa Karangrandu, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara”. *Skripsi*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2019), hal. 45.

kuliner di kota Malang. Oleh karena itu, diperlukan untuk lebih gencar mengkampanyekan dan melestarikan keragaman jajanan tradisional khas Kota Malang. Melalui pelestarian jajanan tradisional diharapkan dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke kota malang untuk menikmati yang asli kuliner Malang.¹³

Keenam tulisan yang ditulis oleh Eko, Iqbal dan Padillah dengan judul “Studi Deskripsi Inovasi Bisnis Pariwisata Kuliner Tradisional Khas Suku Osing”. Hasil penelitian diperoleh bahwa tingkat pengetahuan konsumen terkait makanan khas suku osing adalah sego tempong, rujak soto, dan pecel pitik dengan tingkat Pengetahuan terhadap makanan khas tersebut diatas 80%. Hasil identifikasi perilaku konsumen yang tersebar di 25 Kecamatan yang ada di Banyuwangi terkait makanan dan jajanan khas suku osing, rekomendasi makanan khas suku osing sebagai produk yang paling diminati antara lain; sego tempong, rujak soto, dan pecel pitik. Untuk jajanan khas yang paling diminati konsumen antara lain; cenil, ketan kirip, dan bagiak. Hasil identifikasi kompetensi tenant terkait produksi jajanan khas suku osing, dapat diketahui sebesar 50% menguasai olahan orog-orog, cenil, dan ketan kirip, 25% menguasai olahan bolu kluwuk, lanun, awuk ketan, dan untuk dua jajanan bagiak dan untir-untir tidak dikuasai secara keseluruhan. Hasil identifikasi, inovasi yang dilakukan oleh stakeholder selama ini adalah dengan melakukan perbaikan kemasan sebesar 75% dan variasi olahan sebesar 25%. *Stakeholder* belum pernah sama sekali mencoba inovasi branding maupun *endorse*.

¹³ Sutanto, Estikowati dan Setioko, “Pelestarian Jajanan Tradisional Sebagai Upaya Untuk Memperkuat Wisata Kuliner Kota Malang”, *Jurnal Sosiologi*, (Malang: Senorita, 2020), hal. 60.

Hasil identifikasi tersebut menjadi bahan kajian peneliti untuk merumuskan kosnep inovasi bisnis kuliner di Banyuwangi, khususnya pada kuliner tradisional sebagai salah satu upaya dalam melestarikan salah satu produk kearifan lokal suku osing.¹⁴

Berbeda dengan tulisan sebelumnya, tulisan ini mengkaji tentang *kue boh usen* yang ada di Lhoksukon, tulisan ini lebih memfokuskan pada kajian Upaya Pelestarian *Kue Boh Usen Khas* Masyarakat Lhoksukon, di mana dari segi pembahasan yang berbeda, dan dari segi lokasi penelitian berbeda serta aspek lain yang ditulis dalam skripsi ini, juga ada perbedaanya.

G. Metode Penelitian

Berdasarkan masalah yang diteliti maka diperlukan metode dan teknik yang dapat memantu memecahkan masalah yang diteliti. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian penelitian ini adalah pendekatan kualitatif agar mendapatkan data yang valid maka dalam penulisan karya ilmiah ini penulis melakukan penelitian lapangan adalah pencarian data lapangan karena penelitian dilakukan bersangkutan dengan keadaan sekarang dan persoalan-persoalan yang ada dalam kehidupan.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memandang sebuah fenomena

¹⁴ Eko, Iqbal dan Padillah dengan judul “Studi Deskripsi Inovasi Bisnis Pariwisata Kuliner Tradisional Khas Suku Osing”, *Jurnal Sains Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 2020, hal. 102.

secara lebih luas dan mendalam sesuai dengan apa yang terjadi dan berkembang pada situasi sosial yang diteliti dan data hasil penelitiannya lebih berkenan dengan penafsiran yang didapatkan di lapangan.¹⁵

Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini adalah masyarakat yang memproduksi *kue boh usen* dengan demikian penentuan lokasi penelitian bisa lihat atau dijadikan nanti masyarakat Lhoksukon, sesuai dengan ketersediaan sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini. Selain itu penelitian tentang upaya pelestarian sejauh penelusuran yang penulis lakukan belum ada yang terdapat tulisan-tulisan atau karya ilmiah yang khusus membahas tentang pelestarian *kue boh usen* khas masyarakat Lhoksukon.

Kemudian juga dapat memudahkan penulis dalam menentukan informasi yang mengetahui tentang upaya pelestarian kue tradisional Aceh. Beberapa alasan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi penulis untuk melakukan penelitian terhadap usaha dalam upaya pelestarian *kue boh usen* khas masyarakat Lhoksukon.

Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini memiliki penjelasan untuk menentukan sumber data yang dipilih. Sumber data yang sengaja dijadikan sampel digunakan untuk menentukan sumber data menjadi ketentuan bagi penelitian dalam melakukan pengumpulan data yang diharapkan mampu tercapai. Pengambilan sumber informasi dengan cara ini sangat membantu dan mempermudah dalam pengambilan data. Maka data yang dipilih

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 157.

adalah orang-orang yang dianggap sangat mengetahui permasalahan yang ada dan jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan seperti dalam sifat penelitian.

1. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi yaitu mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti untuk memperoleh data penelitian. Adapun yang dilihat langsung adalah upaya pelestarian *kue boh usen* khas masyarakat Lhoksukon.

b) Wawancara

Wawancara merupakan cara pengumpulan informasi yang penulis lakukan dengan cara mengadakan tanya jawab baik secara langsung atau tidak terutama terhadap informan untuk mendapatkan informasi yang menjadi sumber dalam penulisan penelitian ini dan tentunya berpedoman pada data pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan.

Jenis wawancara yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur agar mendapatkan data yang lebih akurat dan valid. Dengan menggunakan *indept interview*, wawancara secara mendalam mengajak informan untuk berbicara supaya informan menceritakannya dengan nyaman. Dalam melakukan wawancara banyak pertanyaan yang di tanyakan terkait Upaya Pelestarian *Kue Boh Usen* Khas Masyarakat Lhoksukon, mengenai upaya yang dilakukan oleh masyarakat Lhoksukon terhadap pelestarian *Kue Boh Usen*, sejarah *Kue Boh Usen*, apa yang menyebabkan *Kue Boh Usen* terancam punah semakin memudar, dan bagaimana cara yang harus lakukan untuk

mempertahankan *Kue Boh Usen*. Informan dalam penelitian ini yaitu para tokoh Lhoksukon dan masyarakat. Adapun informannya yaitu Teungku imum Lhoksukon, Geuchik Lhoksukon, serta beberapa anggota masyarakat Lhoksukon antara lain, Ibu Nuharen, Ibu Dahara, Ibu Darmin, Ibu Ulfa Yana, mereka berprofesi sebagai IRT.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan penulis dalam melakukan pengambilan data lapangan untuk memperoleh informasi, berupa mengambil gambar atau foto, video serta merekam suara, selain itu juga berupa pengumpulan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penulis. Penulis menghimpun data yang berkenaan dengan upaya pelestarian *kue boh usen* khas masyarakat dengan membaca dan menelaah beberapa buku yang berhubungan dengan penelitian ini baik sumber yang terdiri dari buku-buku jurnal dan beberapa karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

2. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dari rumusan di atas dapatlah kita tarik garis besar bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan, komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Setelah data dari lapangan terkumpul

dengan menggunakan metode pengumpulan data di atas, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis data.

Teknik Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.” Menurut Arikunto Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang dinyatakan dalam bentuk bukan mengumpulkan data yang dinyatakan dalam bentuk bukan angka.¹⁶ Penelitian kualitatif mementingkan proses bukan hasil atau persentase dari data yang diteliti.

H. Sistematika Penulisan

Tujuan dari sistematika penulisan ini adalah untuk memudahkan pembaca dalam menelaah hasil penelitian. Sistematika penulisan berisi pembahasan yang dibagi ke dalam lima bab yang terdiri dari berbagai sub bab. Di dalam masing-masing bab mempunyai hubungan yang saling terkait dengan bab dan sub bab lainnya adapun sistematika sebagai berikut:

Bab I merupakan paparan Pendahuluan yang meliputi, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Masalah, Manfaat Penelitian, Penjelasan Istilah, Kajian Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II pada bab ini dijelaskan kajian teoritis yang membahas mengenai, Teori Konstruksi Sosial Budaya, Teori Pelestarian Budaya, dan Teori Perubahan Sosial.

¹⁶ Arikunto, S. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Hal. 145.

Bab III diuraikan tentang Metode Penelitian yang mencakup, Lokasi Penelitian, Jenis Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Analisis Data.

Bab VI merupakan hasil dari penelitian, yaitu: Faktor Yang Menyebabkan Kue Boh Usen Terancam Punah, dan Upaya Yang Dilakukan Oleh Masyarakat Lhoksukon Untuk Pelestarian Kue Boh Usen.

Bab V penutup, bab ini adalah bab terakhir dari penulisan karya ilmiah, di mana di dalamnya dipaparkan beberapa kesimpulan dan beberapa saran yang dianggap penting oleh penulis.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Teori Konstruksi Sosial Budaya

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*), menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul “*The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge*”(1996). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.¹⁷

Teori konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori konstruksi sosial, terdapat pemahaman yang mengatakan bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan yang dimaksudkan dalam teori ini adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaannya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia. Sementara, pengetahuan adalah sebuah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Oleh karena konstruksi sosial merupakan sosiologi pengetahuan, maka implikasinya harus menekuni pengetahuan yang ada pada masyarakat dan sekaligus juga proses-proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan yang

¹⁷ Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), Hal. 24.

ditetapkan sebagai kenyataan. Berger dan Luckmann mengatakan bahwa dunia kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai sebuah kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia.¹⁸

Dunia kehidupan sehari-hari yang dialami oleh manusia bukan hanya bersifat nyata, namun juga bermakna. Kebermaknaan tersebut bersifat subjektif, yang artinya dianggap benar atau dapat dikatakan juga begitulah adanya sebagaimana yang dipersepsi manusia. Adapun contohnya, pada masyarakat modern di Jakarta bersifat campur-aduk, itulah kenyataannya yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat modern berarti masyarakat yang telah mengalami modernitas, dan modernitas sendiri merupakan gejala sejarah atau fenomena sosial. Sebagai sebuah fenomena sosial, modernitas memang tidak terelakkan.

Bagi Berger sendiri, modernitas dipengaruhi oleh kapitalisme, yang tumbuh dalam waktu yang lama. Modernitas lebih dipahami sebagai upaya manusia yang senantiasa mengusahakan kehidupan secara terus-menerus agar sesuai dengan apa yang seharusnya dalam kehidupan zaman sekarang (modern) sebagai dunia kehidupan sehari-hari.

Adapun asumsi-asumsi dasar dari teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, yaitu :

- 1) Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial sekitarnya.

¹⁸ Manuaba, I. B. Putera, *Memahami Teori Konstruksi Sosial, Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, (Jakarta : Gramedia, 2008), Hal 50.

- 2) Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan.
- 3) Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus.
- 4) Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai pemilik keberadaan yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. sementara pengetahuan diartikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakter yang spesifik.¹⁹

B. Teori Pelestarian Budaya

Menurut Koentjaraningrat pada Triwardani, mengemukakan bahwa pelestarian budaya ialah sebuah sistem yang besar sehingga melibatkan masyarakat masuk ke pada subsistem kemasyarakatan serta mempunyai komponen yang saling terhubung antar sesama. sebagai akibatnya pelestarian budaya ini bukanlah kegiatan yang mampu dilakukan secara individu menggunakan dalih memelihara suatu kebudayaan supaya tidak punah serta hilang dengan berkembangnya zaman.²⁰

Menurut A. W, Widjaja pelestarian sebagai kegiatan terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif.²¹ Pelestarian adalah sebuah upaya yang mendasar, dan dasar ini di sebut juga faktor-faktor yang

¹⁹ Rifai Muhammad, "Konstruksi Sosial Da'I Sumenep atas Perjodohan Dini" Jurnal Dakwah Tabliq. hal. 9.

²⁰ Koentjaraningrat, "Manusia dan Kebudayaan di Indonesia", (2014), hal 103.

²¹ Ardian Tawai, *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan*, (Kendari : Literacy Institute), hlm 14.

mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar hal yang dilestarikan. Dalam hal ini pelestarian merupakan proses dalam memelihara, menjaga maupun melindungi sesuatu yang bernilai dipandang dari segala aspek baik ekonomi, politik, sosial dan budaya agar hal tersebut tidak menghilang.

Widjaja juga menjelaskan bahwa pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif.

Pelestarian adalah upaya pengelolaan pusaka melalui kegiatan penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan, dan atau pengembangan secara selektif untuk menjaga kesinambungan, keserasian, dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika jaman untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas. Dalam kata lain pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing.²²

Menjadi sebuah ketentuan dalam pelestarian budaya akan adanya wujud budaya, dimana artinya bahwa budaya yang dilestarikan memang masih ada dan diketahui, walaupun pada perkembangannya semakin terkisis atau dilupakan. Pelestarian itu hanya bisa dilakukan secara efektif manakala benda yang dilestarikan itu tetap digunakan dan tetap ada dijalankan, walaupun hanya di

²² Abidin, Y.Z., & Beni, A.S, *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia.*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), hlm. 24.

perjual atau dibuat ketika kondisi tertentu. Kapan budaya itu tak lagi digunakan maka budaya itu akan hilang, kapan alat alat itu tak lagi digunakan oleh masyarakat, maka alat-alat itu dengan sendirinya akan hilang.

Ranjaber mengemukakan bahwa pelestarian budaya lokal adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.²³

Menjaga dan melestarikan budaya dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dan dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis sebagai berikut:

1. *Culture Experience*

Pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke dalam sebuah pengalaman kultural. Contoh dari upaya pelestarian ini apabila kebudayaan tersebut berjenis makanan maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan menguasai proses pembuatannya sehingga dapat menguasai dengan baik cara pembuatannya maupun bahan yang diperlukan dalam pembuatan makanan tradisional tersebut. Makanan dengan itu dapat mempublikasikannya melalui penampilan pada acara-acara masak atau event tertentu guna mengenalkan kebudayaan tersebut.

2. *Culture Knowledge*

Pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak

²³ Ranjabar Jacobus, *Sistim Budaya Sosial Budaya Indonesia*, (Yogyakarta: Ghalia Indonesia), 115.

bentuk, dengan tujuan untuk edukasi dan kepentingan pengembangan kebudayaan sehingga memiliki potensi dan bermanfaat untuk masyarakat tersebut.

Dengan demikian generasi yang akan datang akan terus mengenal dan belajar mengenai kebudayaannya sendiri sebagai jati diri serta karakter masyarakat tersebut. Selain melalui masyarakat langsung, pihak pihak tersekat seperti pemerintah ikut andil dalam upaya pelestarian seperti implementasi melalui kegiatan kegiatan yang mewadahi kebudayaan loka agar bisa menampilkan budayanya. Selain itu kebudayaan juga dilakukan pemerintah pada bidang pendidikan kebudayaan daerah, sehingga masyarakat dapat dan mampu mengenal budayaanya melalui kegiatan yang diadakan baik di pusat kota maupun sekolah.

Maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan upaya pelestarian *kue boh usen* masyarakat Lhoksukon adalah upaya untuk mempertahankan agar *kue boh usen* tetap dipertahankan sebagaimana adanya.

C. Teori Perubahan Sosial

Manusia merupakan makhluk yang aktif, artinya manusia akan selalu melakukan perubahan sosial dalam menjalankan aktivitas kehidupannya dalam sehari-hari. Tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan, walaupun dalam tingkat yang paling kecil sekalipun, masyarakat akan selalu berubah. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan yang sangat berpengaruh bagi aktivitas atau perilaku manusia. Syarat utama dalam perubahan itu adalah sistem sosial dalam pergaulan hidup yang menyangkut nilai-nilai sosial budaya dan

budaya masyarakat.²⁴ Perubahan sosial terjadi karena manusia merupakan bagian dari gejala sosial dan perubahan sosial yang mengakibatkan perubahan tidak hanya pada satu sisi melainkan banyak sektor dan faktor yang mengalami berbagai perubahan di berbagai bidang yang lain.

Perubahan sosial adalah perubahan dalam hubungan interaksi antar orang, organisasi atau komunitas, ia dapat menyangkut struktur sosial atau pola-pola dan norma. Dengan demikian, istilah yang lebih lengkap mestinya adalah perubahan sosial-kebudayaan karena memang antara manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan itu sendiri. Perubahan sosial dapat di artikan suatu proses pergeseran atau berubahnya struktur/tatanan di dalam masyarakat, meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap, serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermartabat.

Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial yaitu sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Mac Iver membedakan antara *utilitarian elements* dengan *culture elements* yang didasarkan pada kepentingan-kepentingan manusia yang primer dan sekunder. Semua kegiatan dan ciptaan manusia dapat diklasifikasikan ke dalam kedua kategori tersebut. Artinya, semua mekanisme dan organisasi yang dibuat manusia dalam upaya menguasai kondisi kehidupannya, termasuk di dalamnya sistem-sistem organisasi sosial, teknik dan alat-alat material.²⁵

²⁴ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), Hal. 16-17.

²⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 301

Gillin mendefinisikan perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan baru dalam masyarakat.

Menurut Talcott Parsons, masyarakat akan mengalami perkembangan menuju masyarakat transisional. Masyarakat akan berkembang melalui tiga tingkatan utama yaitu primitif, intermediat dan modern. Dari tiga tahapan ini, oleh Parsons dikembangkan lagi ke dalam subklasifikasi evolusi sosial sehingga menjadi 5 tingkatan yaitu primitif, *advanced primitif and arcchaic*, *historis intermediate*, *seedbed sociaties* dan *modern sociaties*. Parsons menyakini bahwa perkembangan masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan keempat unsur subsistem utama yaitu kultural (pendidikan), kehakiman (integrasi), pemerintahan (pencapaian tujuan) dan ekonomi (adaptasi).²⁶

Mempelajari perubahan masyarakat perlu diketahui sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya perubahan itu. Apabila diteliti lebih mendalam sebab terjadinya perubahan masyarakat, dapat karena adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan. Atau karena ada faktor baru yang lebih memuaskan masyarakat sebagai pengganti faktor yang lama. Sebab-sebab yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri antara lain:

1. Bertambah atau berkurangnya penduduk.
2. Penemuan-penemuan baru.
3. Pertentangan-pertentangna dalam masyarakat.

²⁶ J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), Hal. 350

4. Terjadinya pemberontakan atau revolusi di dalam tubuh masyarakat itu sendiri.

Sebab-sebab yang berasal dari luar masyarakat antara lain:

1. Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan fisik yang ada di sekitar manusia.
2. Peperangan dengan negara lain.
3. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Adapun proses-proses perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat berupa penyesuaian masyarakat terhadap perubahan, saluran-saluran perubahan yang dilalui oleh suatu proses perubahan, disorganisasi (disintegarsi) dan reorganisasi (reintegarsi). Organisasi merupakan artikulasi dari bagian-bagian yang merupakan bagian dari satu kebulatan yang sesuai dengan fungsinya masing-masing. Disorganisasi adalah proses berpudarnya norma dan nilai dalam masyarakat, dikarenakan adanya perubahan-perubahan yang terjadi dalam lembaga-lembaga masyarakat. Reorganisasi adalah proses pembentukan norma-norma dan nilai-nilai yang baru agar sesuai dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mengalami perubahan.

Bentuk Perubahan Sosial sebagaimana yang ditulis oleh Soerjono Soekanto, ada beberapa bentuk perubahan sosial.

1. Perubahan sosial secara lambat atau evolusi
2. perubahan sosial secara cepat atau revolusi
3. perubahan sosial kecil, yaitu yang terjadi pada unsur struktur sosial tidak membawa pengaruh secara langsung kepada masyarakat

4. Perubahan sosial besar, yaitu yang terjadi pada berbagai aspek kehidupan yang memberikan dampak langsung kepada masyarakat
5. Perubahan sosial yang direncanakan (dikehendaki)
6. Perubahan sosial yang tidak direncanakan (tidak dikehendaki).

Ada empat teori perubahan sosial yaitu:

1. Teori Evolusi (*Evolutionary Theory*)

Teori ini terbagi atas teori evolusi unilinear dan multilinear. Teori evolusi unilinear beranggapan bahwa perubahan sosial memiliki arah tetap serta tahapan yang sama. Perubahan ini dilalui oleh semua masyarakat dan dimulai dari tahap perkembangan awal yang sederhana menuju ke tahap perkembangan terakhir yang sempurna. Sementara itu, teori evolusi multilinear memandang bahwa perubahan sosial yang memiliki arah tetap, namun nyatanya masing-masing masyarakat tidak harus mengikuti tahapan yang sama.

2. Teori Siklus (*Cyclical Theory*)

Teori siklus melihat adanya sejumlah tahap yang harus dilalui oleh setiap masyarakat. Pada teori ini, proses perubahan masyarakat tidak berakhir pada "tahap terakhir" yang sempurna, melainkan berakhir pada tahap kehancuran, kemudian berputar kembali pada tahap awal untuk peralihan (perubahan).

3. Teori Fungsionalis (*Functionalist Theory*)

Teori fungsionalis beranggapan bahwa setiap elemen masyarakat memberikan fungsi terhadap elemen masyarakat lainnya. Perubahan yang muncul di suatu bagian masyarakat akan menimbulkan perubahan pada bagian yang lain pula.

4. Teori Konflik (*Conflict Theory*)

Teori konflik memandang konflik yang terjadi antar kelompok antar kelas sosial merupakan sumber paling penting dan berpengaruh dalam semua perubahan sosial. Perubahan akan menciptakan kelompok dan kelas sosial baru. Konflik antar kelompok dan antar kelas sosial baru tersebut akan melahirkan perubahan berikutnya.



BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

1. Sejarah dan Perkembangan Masyarakat Lhoksukon

Penelitian ini dilakukan di Lhoksukon yang merupakan salah satu Kecamatan yang ada di provinsi Nangroe Aceh. Ibu kota kabupaten ini sekarang dijadikan sebagai kota otonom, yang tergolong sebagai kawasan industri terbesar di provinsi ini. Sebagaimana kita ketahui bahwa Lhoksukon atau yang sering disebut dengan nama Aceh Utara, sekarang menempati bekas wilayah kerajaan islam samudra pasai. Sejalan dengan perkembangan saat ini, kabupaten Aceh Utara tumbuh dan berkembang cepat baik fisik perekonomian, social, budaya maupun jumlah penduduk.

Dalam terbentuknya suatu daerah mestinya ada sejarah yang telah terjadi bagaimana sebuah daerah tersebut terbentuk, yang diawali dengan sejarah kerajaan samudra pasai Sumatera yaitu yang terletak di kecamatan Samudra Geudong yang merupakan tempat pertama kehadiran agama islam di kawasan Asia Tenggara. Kerajaan-kerajaan Aceh kemudian mengalami pasang surut mulai dari zaman Sriwijaya, Majapahit, kedatangan Portugis ke Malaka pada tahun 1511 sehingga 10 tahun kemudian Samudra Pasai turut diduduki, hingga masa penjajahan belanda.

Kemudian Belanda dengan cepat dapat menguasai Aceh pada tahun 1904, yaitu ketika belanda dapat menguasai benteng pertahanan terakhir pejuang Aceh Kuta Glee di Bateen Iliék. Dalam jangkauan waktu yang sangat lama pada

akhirnya pada tanggal 17 Agustus 1945 Republik Indonesia serikat kembali ke Negara kesatuan Republik Indonesia dan berlaku Undang Undang sementara 1950 seluruh Negara bagian bergabung dan statusnya berubah menjadi provinsi. Aceh yang pada saat itu bukan Negara bagian, digabungkan dengan provinsi Sumatra Utara dengan Undang Undang darurat nomor 7 tahun 1956 tentang pembentukan daerah otonom seikat Kabupaten di Provinsi Sumatra Utara yang juga termasuk ke dalam wilayah Sumatra Utara.

2. Letak Geografis Lhoksukon

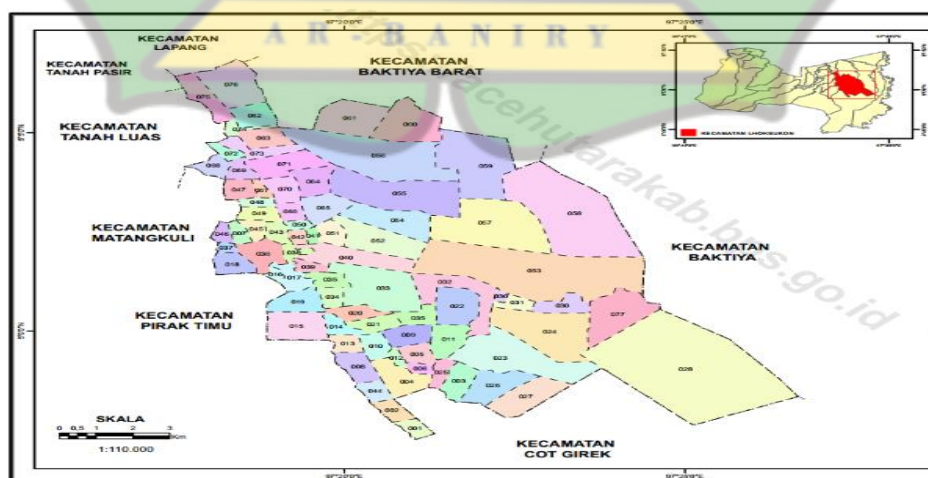
Kabupaten Aceh utara Kecamatan Lhoksukon berada di bagian Utara provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang secara geografis, Ibu Kota Kecamatan Lhoksukon, Luas Kecamatan $243 \text{ KM}^2 = 24,300 \text{ Ha}$ banyaknya kemukinan 4 dan jumlah desa 75 buah desa. Batas-batas Kecamatan adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kecamatan Lapangan

Sebelah Selatan : Kecamatan Cot Girek Kecamatan Pirak Timu

Sebelah Barat : Kecamatan Tanah Luas, Kecamatan Matang Kuli

Sebelah Timur : Kecamatan Baktya Barat, Kecamatan Barat



Kabupaten Aceh Utara ini merupakan salah satu kabupaten yang berada di wilayah pantai timur Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dengan pusat pemerintahan yang berada di kota Lhoksukon. Sebagai mana wilayah pantai timur Sumatra umumnya, kabupaten ini dilalui oleh jalan Negara yang merupakan jalur transportasi regional Medan-Banda Aceh. Kabupaten Aceh Utara secara Administrasi terdiri dari 22 kecamatan dengan wilayah kecamatan paling luas adalah kecamatan Lhoksukon yaitu 418Km² atau 12,67% dari seluruh luas kabupaten, sedangkan luas kecamatan paling kecil adalah Kecamatan Syamtalira Aroen dengan luas wilayah hanya 28 Km² atau 0,85%.

B. Jumlah Penduduk

Dilihat dari jumlah dan penyebaran penduduk, kabupaten ini memiliki daerah yang sangat bervariasi. Pada tahun 2014 jumlah penduduk di Kabupaten Aceh Utara mencapai 48,080 jiwa. Berdasarkan data dari BPS Aceh Utara pertumbuhan penduduk Kabupaten Aceh Utara adalah 2, 10 persen per tahun. berikut tabelnya:

Tabel 4. 1

Jumlah Penduduk Kabupaten Aceh Utara Menurut Kecamatan²⁷

No	Tahun	Jumlah Penduk
1	2014	48,080
2	2015	48,997
3	2016	49,803
4	2017	50,560
5	2018	51,974

BPS Kabupaten Aceh Utara, 2019, hal 28

²⁷ Badan Pusat Statisti. *Kabupaten Aceh Utara, Aceh Utara dalam Angka, 2019*, Katalog BPS: 1102001.1111

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa tahun 2014 berjumlah 48,080, tahun 2015 berjumlah 48,997, Tahun 2016 berjumlah 49,803, Tahun 2017 berjumlah 50, 560 dan tahun 2018 berjumlah 51,974.

Tabel 4.2 Letak Geografis Desa Lhoksukon

No	Desa/Gampong	Pantai	Bukan Pantai		
			Lembah	Lereng	Dataran
1	Geulumpang	-	-	-	✓
2	Mns Buloh	-	-	-	✓
3	Alue Abee	-	-	✓	-
4	Alue Eumpok	-	-	-	✓
5	Alue Itam Reudeup	-	-	-	✓
6	Buket Krueng	-	-	-	✓
7	Mns Teungoh LB	-	-	-	✓
8	Mns Kumbang	-	-	-	✓
9	Alue Itam Baroh	-	-	-	✓
10	Meuriya	-	-	-	✓
11	Arongan LT	-	-	-	✓
12	Buket Me	-	-	-	✓
13	Dayah LT	-	-	-	✓
14	Mns Krueng	-	-	-	✓
15	Mns Tuha	-	-	-	✓
16	Mns Rayeuk	-	-	-	✓
17	Mns Meuchat	-	-	-	✓
18	Mns Asan LB	-	-	-	✓
19	Mns Rawa	-	-	-	✓
20	Babah Geudubang	-	-	-	✓
21	Mns Meureubo	-	-	-	✓
22	Ulee Gunong	-	-	-	✓
23	Teupin Keubeu	-	-	-	✓
24	Seuneubok Dalam	-	-	-	✓
25	Grong Grong	-	-	-	✓

Sumber: BPS Kabupaten Aceh Utara, 2022, hal 36

Berdasarkan Tabel 4.2 letak geografis desa, semua masyarakat tinggal di dataran dan hanya satu desa Alue Abee yang tinggal di lereng. Dengan

demikian dikarenakan letak geografisnya dominan pada daratan maka mata pencaharian masyarakat Lhoksukon salah satunya yaitu membuat dan menjual *kue Boh Usen*

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Desa Kecamatan Lhoksukon

No	Desa/Gampong	2020	2021
1	Geulumpang	455	459
2	Mns Buloh	534	538
3	Alue Abee	227	229
4	Alue Eumpok	396	399
5	Alue Itam Reudeup	226	228
6	Buket Krueng	231	233
7	Mns Teungoh LB	666	671
8	Mns Kumbang	692	698
9	Alue Itam Baroh	394	397
10	Meuriya	239	241
11	Arongan LT	140	141
12	Buket Me	286	288
13	Dayah LT	364	367
14	Mns Krueng	230	232
15	Mns Tuha	279	281
16	Mns Rayeuk	202	204
17	Mns Meuchat	147	148
18	Mns Asan LB	869	876
19	Mns Rawa	247	249
20	Babah Geudubang	460	464
21	Mns Meureubo	411	414
22	Ulee Gunong	426	429
23	Teupin Keubeu	452	456
24	Seuneubok Dalam	439	443
25	Grong Grong	385	388

Sumber: BPS Kabupaten Aceh Utara, 2022, hal 37.

Berdasarkan Tabel 4.3 Jumlah penduduk menurut desa yang tertinggi yaitu pada tahun 2021 pada desa Mns Asan LB berjumlah 869, pada tahun 2022 desa yang tertinggi yaitu pada desa masih di desa Mns Asan LB berjumlah 876. Sedangkan penduduk desa terendah pada tahun 2021 terdapat pada desa Arongan

LT berjumlah 140 desa. Sedangkan desa dengan jumlah tertinggi pada tahun 2022 terdapat pada desa Arongan LT yang berjumlah 141.²⁸

C. Kondisi Sosial Masyarakat Lhoksukon

Dalam kehidupan kemasyarakatan, hubungan sosial sering diartikan sebagai hubungan interaksi yang terjadi antara satu orang dengan yang lain dalam suatu kelompok atau komunitas. Sosial-budaya merupakan suatu konsep untuk menelaah asumsi-asumsi dasar dalam kehidupan masyarakat. Sistem kebudayaan sangat luas, karena meliputi hampir seluruh aktivitas manusia di dalam kehidupannya.²⁹

Setiap suku bangsa maupun masyarakat yang menjalani kehidupannya sehari-hari memiliki kerangka sosial dan budayanya masing-masing. Begitu pula dengan masyarakat Lhoksukon. Bagi masyarakat Lhoksukon, sistem sosial budaya dalam suatu masyarakat merupakan hasil pemikiran, akal, interaksi dengan lingkungan, tempat dan waktu. Secara umum situasi sosial masyarakat Lhoksukon sangat menjunjung tinggi nilai solidaritas terhadap sesama masyarakat.

Menyangkut kondisi keagamaan semua masyarakat di Gampong Lhoksukon beragama Islam. Dalam hal keagamaan masyarakat masih memiliki kesadaran terhadap pentingnya pengetahuan agama seperti yang terlihat banyak membangun dan mengembangkan sarana ibadah sebagai mayoritas agama. Bagi masyarakat Aceh khususnya Lhoksukon hubungan dengan kebenaran Tuhan

²⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Utara, *Kecamatan Lhoksukon dalam Angka*, 2022. Katalog BPS : 1102001.1111110.

²⁹ M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Grafindo Litera Media, 2012), hlm. 90.

merupakan bagian budaya dalam hidupnya dan jalan mencari pembenaran itu melalui jalan ketauhidan kepada Allah SWT sebagai ajaran pokok akidah Islami. Sumber kepercayaan dan keyakinan masyarakat tersebut adalah agama Islam.

Dengan kehidupan keagamaan yang kuat, masyarakat Lhoksukon menciptakan lingkungan yang kental dengan nilai-nilai agama, saling mendukung, dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip syariah Agama menjadi landasan yang kuat dalam kehidupan sehari-hari mereka, memberikan panduan moral dan etika dalam berinteraksi dengan sesama dan mencapai kehidupan yang harmonis.

Dalam agama Islam sangat ditekankan saling berkasih sayang, membantu meringankan beban saudaranya, dan dituntut pula untuk membina dan memelihara hubungan baik antar sesama. Keterikatan masyarakat pada aturan-aturan agama dan norma-norma adat masih terlihat sangat kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Masyarakat pada umumnya masih berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial. Adapun salah satu bukti masih eratnya nilai sosial yang dimiliki oleh masyarakat Lhoksukon adalah sifat saling tolong-menolong. Dimana jika salah satu dari masyarakat tersebut meninggal dunia, maka masyarakat yang lain akan ikut membantu baik dalam pelaksanaan pembuatan tenda, memasak dan lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lhoksukon umumnya menggunakan bahasa Aceh, namun ada juga beberapa masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa dan lainnya. Selain itu juga seperti kegiatan gotong-royong yang bersifat silaturahmi seperti hajatan, nikahan, dan lainnya.

D. Kondisi Ekonomi Masyarakat Lhoksukon

Pembangunan sumber daya manusia merupakan salah satu faktor yang cukup menentukan pembangunan masyarakat Lhoksukon karena itu perkembangan penduduk menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Masyarakat Lhoksukon memiliki sistem pencaharian yang berbeda-beda guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Keadaan ekonomi masyarakat Lhoksukon Aceh Utara pada umumnya didominasi oleh beberapa sektor yaitu sektor pertambangan, dan penggalian, serta sektor industri pengolahan, yang paling banyak ialah sektor pertanian. Daerah ini mempunyai reputasi sendiri sebagai penghasil beras yang sangat penting. Maka secara keseluruhan Aceh Utara merupakan daerah tingkat II yang paling potensial di provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Sektor pertanian ini merupakan sektor utama dalam peningkatan nilai PDRB Aceh Utara, namun kenaikan pendapatan ini akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini terjadi karna mayoritas masyarakat yang berprofesi sebagai petani, dalam mengolah pertanian masih secara perorangan.

Dalam kaitan ini maka yang dapat dijadikan solusi ekonomi dalam pendapatan masyarakat Lhoksukon, yaitu dengan menjadikan bisnis kecil atau dunia usaha yang memerlukan strategi pemasaran yang menunjang, misalnya usaha *Kue Boh Usen*, tentu sangat diperlukan berbagai bentuk promosi, trik-trik atau strategi lainnya untuk memastikan sebuah produk dapat terjual dengan baik. Terutama *Kue Boh Usen* yaitu kue khas Aceh sebagai produk unggulan masyarakat Lhoksukon, sehingga dapat dijadikan salah satu target dibidang usaha

kecil masyarakat, dan dapat mengeksplorasi strategi promo terhadap masyarakat Aceh sendiri, maupun luar daerah terhadap pemasaran dan berorientasi kepada kualitas hasilnya.

Rencana usaha dagang bisnis tersebut harus sesuai berdasarkan dengan kebutuhan pasar, dan harus memanfaatkan tehnik pemasarannya dari mulut ke mulut konsumen. Perlu diketahui bahwa seorang penjual atau pembisnis harus menjalin hubungan baik dengan konsumennya, karena mengigat konsumen yang loyal adalah sebuah aset penting dari meningkatnya suatu penjualan.

E. Kondisi Pendidikan Masyarakat Lhoksukon

Untuk lebih jelas mengenai keadaan pendidikan masyarakat Lhoksukon dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Pasca Sarjana	80
2	Sarjana	728
3	Diploma	492
4	SMA/MAN	3884
5	SMP/MTsN	4968
6	SD/MIN	5142
	Jumlah	15.294

Sumber Data: Kantor Kecamatan Lhoksukon Tahun 2019

Pendidikan memiliki peran penting dalam memajukan kesadaran masyarakat. Tingkat pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan secara umum berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi.

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Pendidikan secara hakiki menjadi bagian yang tidak terpisahkan oleh berbagai kebutuhan dasar manusia. Oleh karena itu, pendidikan merupakan

hajat orang banyak dan akan menjadi barometer bagi setiap manusia. Pendidikan masyarakat Lhoksukon bisa dikatakan tinggi, hal ini bisa dilihat dari segi banyaknya jumlah sarjana yang ada di Lhoksukon.

Pendidikan masyarakat berfungsi sebagai landasan untuk memberdayakan individu dalam masyarakat dengan memberikan mereka akses terhadap pengetahuan dan keterampilan dalam pengembangan diri, sehingga kualitas program pendidikan masyarakat dapat berjalan dengan baik. Melalui pendidikan yang baik, individu dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang bermanfaat dalam berbagai bidang, termasuk kewirausahaan.

Tingkat pendidikan yang bermutu dapat mendorong munculnya keterampilan kewirausahaan di antara individu-individu yang terdidik. Hal ini karena pendidikan memberikan dasar pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan usaha dan memahami aspek-aspek bisnis. Selain itu, pendidikan yang berkualitas juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja baru individu dengan pendidikan yang baik memiliki peluang yang lebih besar untuk menciptakan lapangan kerja sendiri melalui inisiatif wirausaha.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah *Kue Boh Usen* dan Proses Pembuatannya

Hasil wawancara dengan Ibu Nuharen mengatakan bahwa tidak diketahui secara pasti asal mula nama *kue boh husen* ini, ia mengatakan bahwa:

“*Kue boh usen* dulunya disebut dengan *ruti u*, kemudian pada suatu saat ketika sedang membuat *ruti u* kebetulan di sampingnya ada sebuah pohon *husen*, dan buahnya berbentuk sabit (*ruti u*), kemudian kue *ruti u* tersebut diganti dengan nama *kue boh usen*”.³⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwasanya *kue boh usen* dahulunya merupakan kue khas masyarakat Aceh yang disebut dengan *kue ruti u* yang bentuknya mirip seperti bulan sabit. Kemudian diganti namanya menjadi *kue boh usen* dikarenakan diambil dari nama sebuah pohon . Oleh karena itu, masyarakat menyebutnya dengan sebutan *kue boh usen*. *Kue boh usen* ini jarang diperjual belikan di toko-toko, lebih sering masyarakat membuatnya ketika ada pelanggan yang memesan. Adapun waktu pembuatan *kue boh husen* biasanya dibuat pada hari lebaran. Selain itu kue ini juga dibuat ketika acara-acara pesta (nikahan) dan 7 bulanan.

Kesejarahah Syi'ah juga cukup mengilhami munculnya budaya kuliner di Aceh. Selain tentang sajian bubur Asyura juga dalam masyarakat Aceh mengenal satu bentuk kue atau penganan yang dinamakan *boh usein*. Kue kering yang disebut *boh usein* ini berbentuk bulan sabit. Menurut penuturan Dr. Safir Iskandar

³⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Nuharen, pada tanggal 5Februari 2024

Wijaya bahwa bentuk melengkung kayak bulan sabit ini diilhami dari bentuk senjata khas Persia yang berbentuk kerambit. Dengan demikian jika bentuknya mempunyai persamaan dengan senjata Persia sementara namanya menuklilkan salah satu tokoh dalam keyakinan Syi'ah yaitu Husein.³¹

Pada umumnya masyarakat Aceh membuat aneka kue ketika menjelang lebaran yang dihidangkan untuk bersilahturahmi (uroe raya) pada saat lebaran Idul Fitri maupun Idul Adha. Biasanya *kue boh usen* ini dibuat oleh para perempuan-perempuan Aceh. Namun karena gurih dan nikmat, masyarakat Aceh pun memakan kue ini pada saat pagi hari sebagai sarapan. *Kue boh usen* ini juga cocok disajikan pada saat sarapan pagi bersama teh hangat sehingga ketika dipadukan bersamaan rasanya semakin nikmat, dalam proses pembuatan *kue boh usen* juga tidak menggunakan bahan pengawet lainnya. Selain itu, *kue boh usen* juga sangat mengenyangkan karena terdapat karbohidrat di dalamnya.

Adapun proses pembuatan *kue boh usen* cukup sederhana juga bahan-bahan yang diperlukan sangat mudah didapatkan, dalam proses pembuatan *kue boh usen* tidak perlu memerlukan waktu yang lama melainkan pengerjaannya sangatlah cepat dan tidak menghabiskan banyak biaya.

Adapun bahan-bahan yang dibutuhkan untuk proses pembuatan *kue boh usen* antara lain:

1. Tepung beras
2. Gula putih
3. Santan

³¹ Lukman Hakim, *Kontestasi Syiah dalam Altar Budaya Masyarakat Sunni Provinsi Aceh*, 2020, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, hal. 71

4. Air
5. Telur
6. Minyak goreng
7. Gelas sebagai acuan untuk membentuk kue.

Berikut adalah gambar bahan-bahan yang telah disebutkan di atas:

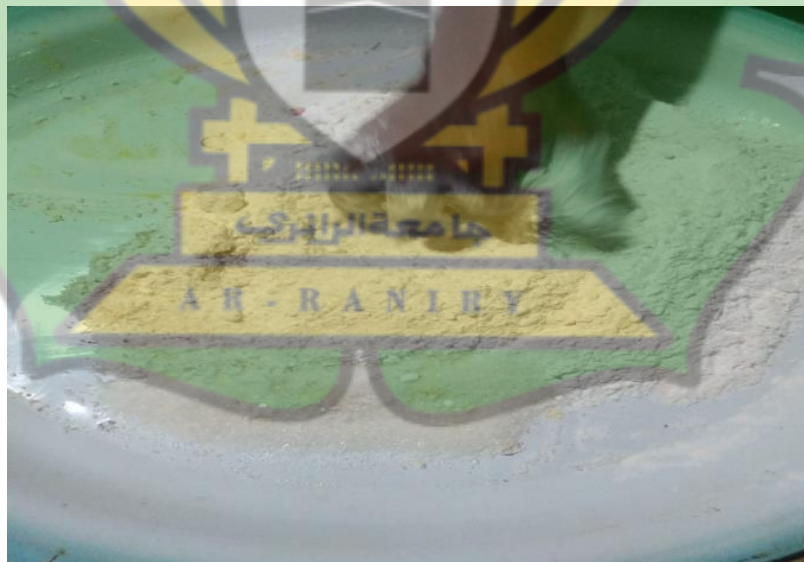


Gambar 3. 1 Bahan-Bahan Kue Boh Usen

Adapun proses pembuatan *kue boh usen* yaitu sebagai berikut:

1. Tepung terlebih dahulu digongseng
2. Kelapa digongseng sebanyak dua buah kelapa
3. Kelapa yang sudah diparut kemudian diperas.
4. Panaskan santan dan gula
5. Perasan santan dicampurkan dengan tepung dan didinginkan selama lima menit. Perasan kelapa yang dicampurkan dengan tepung tersebut harus kental tidak boleh terlalu encer.
6. Siapkan telur sebanyak 3 buah

7. Pisahkan kuning telur dengan putih telur.
8. Kocok telur hingga berbusa
9. Semua bahan diaduk sampai merata kurang lebih membutuhkan waktu 15 menit. Pada proses ini, disaat ditambahkan perasan kelapa tidak boleh terlalu banyak karena dapat menyebabkan tidak terbentuknya *kue boh usen*.
10. Kemudian ambil sebagian adonan lalu dicetak seperti menyerupai bulan sabit
11. Setelah kue siap dicetak, tahapan selanjutnya adalah penggorengan, sebelum digoreng kue terlebih dahulu dicelupkan dalam adonan beras yang diencerkan dengan air, seperti adonan untuk membuat goreng pisang.
12. Setelah matang kue tersebut ditiriskan sampai minyak pada kue berkurang.
13. *Kue boh usen* siap untuk dinikmati atau bisa langsung memasukkan dalam toples agar dapat bertahan lama.³²



Gambar 3. 2 Semua bahan dicampurkan dengan perasan santan

³² Hasil wawancara dengan Dahara pada tanggal 5 Februari 2024



Gambar 3. 3 Adonan dibentuk supaya pencetakannya lebih mudah



Gambar 3. 4 Adonan dibentuk menyerupai bulan sabit



Gambar 3. 5 Kue yang telah dicetak dicelupkan ke dalam adonan tepung



Gambar 3. 6 Kue yang telah dicetak dicelupkan ke dalam adonan tepung

B. Faktor Yang Menyebabkan *Kue Boh Usen* Terancam Punah

Makanan tradisional memiliki nilai budaya yang tinggi, karena makanan tersebut mengandung sejarah, identitas, dan budaya dari suatu daerah. Makanan tradisional sebagai bagian dari pendukung pariwisata jika dikembangkan secara maksimal dapat digunakan sebagai daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Makanan sebagai warisan budaya memiliki peran penting dalam mempertahankan dan melestarikan identitas dan keunikan budaya suatu daerah. Melalui makanan tradisional, kita dapat menjaga warisan budaya agar tetap hidup dan berkembang dari generasi ke generasi. *Kue boh usen* merupakan kue khas masyarakat Aceh yang harus dijaga kelestariannya agar tidak punah seiring dengan perkembangan masa. Akan tetapi pada zaman modern ini ada beberapa faktor-faktor yang menyebabkan *kue boh usen* terancam punah.

Hasil wawancara dengan bapak Amar Rajani selaku geucik Lhoksukon mengatakan bahwa: "Salah satu faktor yang menyebabkan terancamnya *kue boh usen* yaitu karena perubahan gaya hidup. Saat ini tidak bisa kita elakkan perubahan gaya hidup terjadi begitu cepat. Apalagi sekarang zaman sudah canggih dan orang-orang sudah banyak mengetahui sosial media yang dapat digunakan untuk membeli sesuatu, seperti orang-orang sekarang lebih banyak memesan barang dan makana seperti kue-kue di *shopee* atau *tiktok*. Oleh karena itu, tanpa disadari, *kue boh usen* pun semakin terancam punah".³³

Hasil berdasarkan yang disebut oleh Ibu Ulfa Yana selaku masyarakat Lhoksukon mengatakan bahwa: "Saat ini masyarakat lebih menyukai budaya orang lain, hal ini dapat kita lihat dengan kondisi *kue boh usen* yang hampir

³³ Hasil wawancara dengan bapak Amar Rajani pada tanggal 5 Februari 2024

punah. Jika kita bertanya pada anak-anak sekarang, kebanyakan dari mereka tidak mengetahui apa itu *kue boh usen* dan kenapa dikatakan dengan nama kue boh husen, mereka lebih tertarik dengan kue-kue yang dijual di toko seperti kue kemasan siap saji. Mereka beranggapan bahwa *kue boh usen* adalah kue orang dulu yang sudah ketinggalan zaman. Oleh karena itu mereka lebih suka membeli kue di toko-toko atau indomaret".³⁴

Lebih lanjut disebut oleh bapak Salamuddin mengatakan bahwa:

Salah satu faktor yang menyebabkan *kue boh usen* terancam punah adalah kendala pemasaran hal ini disebabkan kue boh usen hanya di buat pada ketika ada orang yang memesannya saja atau pada hari-hari tertentu seperti pada hari raya, resepsi perkawinan, dan tujuh bulanan. Hal ini terbukti bahwa sejauh ini belum ada masyarakat Lhoksukon yang melakukan pemasaran melalui sosial media ataupun media pemasaran lainnya.³⁵

Hasil selanjutnya sama sebagaimana disebutkan juga oleh bapak Darmin mengatakan bahwa: "Ekonomi masyarakat juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan *kue boh usen* terancam punah, masyarakat yang ekonominya golongan rendah jarang membuat *kue boh usen* maupun membelinya, karena masyarakat menggunakan uang tersebut untuk keperluan yang lebih penting. Oleh karena itu tingkat penjualan *kue boh usen* di Lhoksukon dikategorikan rendah. Kemudian masyarakat yang golongan ekonominya tinggi lebih tertarik untuk

³⁴ Hasil wawancara dengan Ulfa Yana pada tanggal 6 Februari 2024

³⁵ Hasil wawancara dengan Salamuddin pada tanggal 7 Februari 2024

membeli makanan seperti kfc, pizza, dimsum, burger dan lainnya, sehingga hal ini menyebabkan *kue boh usen* terancam punah”.³⁶

Berdasarkan faktor-faktor yang telah disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan *kue boh usen* terancam punah, antara lain sebagai berikut:

1. Perubahan Gaya Hidup

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dari masyarakat Lhoksukon maka penulis menyimpulkan ada beberapa faktor yang menjadi penyebab *kue boh usen* terancam punah antara lain sebagai berikut:

Perubahan gaya hidup terjadi sesuai dengan perkembangan yang semakin maju dan berkembang. Gaya hidup adalah suatu pola hidup yang menyangkut bagaimana orang menggunakan waktu dan uangnya. Gaya hidup juga dapat didefinisikan sebagai suatu *frame of reference* atau kerangka acuan yang dipakai seseorang dalam bertingkah laku, dimana individu tersebut berusaha membuat seluruh aspek kehidupannya berhubungan dalam suatu pola tertentu, dan mengatur strategi bagaimana ia ingin dipersepsikan oleh orang lain.

Gaya hidup terdiri dari kegiatan, minat, dan opini. Kegiatan adalah tindakan nyata seperti menonton suatu media, berbelanja di toko, atau menceritakan kepada orang lain mengenai hal baru (perilaku konsumtif). Minat akan semacam objek, peristiwa, atau topik adalah tingkat kegairahan yang menyertai perhatian khusus maupun terus menerus kepadanya.

³⁶ Hasil wawancara dengan Darmin pada tanggal 7 Februari 2024

Gaya hidup ini merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan kue *boh usen* terancam punah dikarenakan gaya hidup yang semakin modern membuat kebanyakan orang terobsesi dengan kehidupan yang lebih modern. Misalnya seperti generasi milenial yang lebih suka mengonsumsi makan siap saji (fast food) yang dipesan melalui sosial seperti gofood, sehingga makanan tradisional tanpa disadari sedikit demi sedikit mulai tersisihkan.

2. Perubahan Sosial Budaya

Perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Hirsman mengatakan bahwa kebosanan manusia sebenarnya merupakan penyebab dari perubahan.³⁷ Perubahan sosial tidak hanya membawa pengaruh positif bagi kehidupan masyarakat, tetapi juga berdampak negatif bagi seorang.

Hal ini sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwasanya masyarakat yang sudah terbiasa mengonsumsi makanan khasnya, seperti *kue boh usen* mereka lebih cenderung ingin mencoba kue yang lain karena merasa bosan dengan kue tersebut. Sehingga fenomena ini menyebabkan terjadinya perubahan sosial budaya masyarakat Lhoksukon.

3. Kendala Pemasaran

Pemasaran adalah suatu sistem keseluruhan dari kegiatan bisnis yang digunakan untuk merencanakan, menentukan harga, mendistribusikan dan

³⁷ Abdullah Idi, Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat dan Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers., Tahun 2011, Hal. 207.

mempromosikan suatu barang atau jasa yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan pembeli. Konsep pemasaran diperlukan dalam melaksanakan kegiatan pemasaran guna menentukan dan memenuhi kebutuhan pasar sasaran.

Pemasaran merupakan kegiatan pokok yang dilakukan oleh pemilik usaha untuk mempertahankan kelangsungan usahanya agar lebih berkembang dan untuk mendapatkan laba. Kegiatan pemasaran juga harus memberikan kepuasan kepada konsumen jika menginginkan usahanya berjalan dengan baik.³⁸ Adapun pembuatan *kue boh usen* di gampong Lhoksukon mengalami kendala pemasaran.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Darmin ketika diwawancara, Ia mengatakan bahwa masih awam dalam memakai *handphone android*, bahkan sampai saat ini Ibu Darmin masih menggunakan *handphone* kentang (jadul). Padahal saat ini sosial media memberikan pengaruh paling besar terhadap pemasaran suatu produk.³⁹ Begitu pula hasil wawancara dengan nenek Nuharen, ia mengatakan jangankan memakai *handphone android*, bahkan *handphone* kentang (jadul) saja ia tidak punya.⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasanya *kue boh usen* di gampong Lhoksukon mengalami hambatan dalam bidang pemasaran.

4. Perkembangan Ekonomi Masyarakat

Kondisi ekonomi adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi

³⁸Ade Priangani, "Memperkuat Manajemen Pemasaran dalam Konteks Persaingan Global", Jurnal Kebangsaan: Dosen Program Studi Hubungan Internasional UNPAS Bandung, Vol. 2, No. 4, 2013. hlm. 18.

³⁹ Hasil wawancara dengan Darmin pada tanggal 7 Februari 2024.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Nuharen pada tanggal 5 Februari 2024.

itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status. Kondisi ekonomi masyarakat adalah suatu posisi atau keadaan sosial ekonomi masyarakat yang dapat dilihat dari tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, serta jenis pekerjaan.

Perkembangan ekonomi sebenarnya bertujuan untuk membentuk usaha bersama dan terencana juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Akan tetapi dengan perkembangan ekonomi masyarakat juga dapat berdampak negatif bagi masyarakat itu sendiri. Misalnya dalam hal pembuatan *kue boh usen*, karena masyarakat yang memiliki ekonomi tingkat tinggi cenderung menyukai makanan *fast food* dan mempunyai kebiasaan makan di luar. Hal ini berdampak terhadap makanan tradisional seperti *kue boh usen* yang sudah jarang dimintai dan dikonsumsi oleh masyarakat yang memiliki perkembangan ekonomi yang tinggi, dikhawatirkan seiring dengan perkembangan maka *kue boh usen* pun menjadi punah.

C. Upaya Masyarakat Lhoksukon Untuk Melestarikan *Kue Boh Usen*

Pelestarian adalah upaya untuk mempertahankan keberadaan suatu unsur atau sistem budaya tertentu dalam masyarakat. Pelestarian ini penting untuk dilakukan agar keberadaannya tidak punah. Adapun untuk melestarikan *kue boh usen* agar tidak terancam punah maka diperlukan upaya untuk melestarikannya dari semua pihak. Melestarikan makanan tradisional menjadi bagian yang tak terpisahkan dari melestarikan budaya. Menjaga eksistensi makanan tradisional serta menempatkannya sejajar atau bahkan lebih tinggi dari kuliner asing akan memberi dampak yang luas bagi masyarakat. Upaya yang dapat dilakukan selain

dengan mengkonsumsi makanan tradisional tersebut dapat juga menjadikannya sebagai oleh-oleh sehingga dapat lebih dikenal.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Nuharen ia mengatakan bahwa: “Setiap hari lebaran saya selalu membuat *kue boh usen* sebagai kue lebaran di rumah saya, saya selalu membuat *kue boh usen* ini dengan jumlah yang banyak, karna saya memiliki beberapa menantu. Jadi, ketika lebaran menantu saya membawa pulang *kue boh usen* tersebut ke rumahnya masing-masing”.⁴¹

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Nuharen dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh Ibu Nuharen untuk melestarikan *kue boh usen* agar tidak punah yaitu dengan mempromosikannya melalui menantunya untuk dijadikan oleh-oleh. Dengan demikian *kue boh usen* akan dikenal oleh masyarakat yang lain ketika bertamu ke rumah menantunya.

Menjadikan makanan tradisional sebagai oleh-oleh atau buah tangan bagi kerabat, saudara ataupun keluarga dengan penampilan kemasan yang kekinian akan menjadi sebuah kebanggaan. Ini juga merupakan suatu upaya untuk mengenalkan makanan tradisional yaitu *kue boh usen* agar lebih dikenal luas.

Dalam kehidupan masyarakat Lhoksukon sangatlah tidak asing untuk dapat membuat ataupun mengetahui tentang kue tradisional khas Aceh yaitu *kue boh usen*. *Kue boh usen* ini sudah ada sejak dahulu dan dilestarikan hingga sekarang, berkat orang tua terdahulu sehingga anak muda sekarang dapat mengenal kue tradisional yang satu ini walaupun hanya sekedar mengetahuinya saja, kue ini masih bisa dijumpai hingga sekarang meskipun hanya dibuat pada

⁴¹ Hasil wawancara dengan Nuharen di Gampong Lhoksukon , pada tanggal 5 Februari 2024.

saat penyambutan hari raya, tujuh bulanan dan nikahan, ada juga yang diperjualkan tetapi sangat sedikit.

Seperti yang telah dijelaskan di atas *Kue boh usen* ini hanya ada ketika hari-hari tertentu ataupun ketika ada yang memesannya. Adapun cara pelestariannya yaitu dapat dipromosikan baik di dalam daerah maupun di luar daerah seperti yang dilakukan oleh Ibu Nuharen. Dalam konteks pelestariannya bisa menggunakan media sosial ataupun bentuk promosi lainnya, dan dengan cara menjadi ataupun ikut serta dalam suatu *event* makanan juga cara melestarikan *kue boh usen* yang sangat bagus.

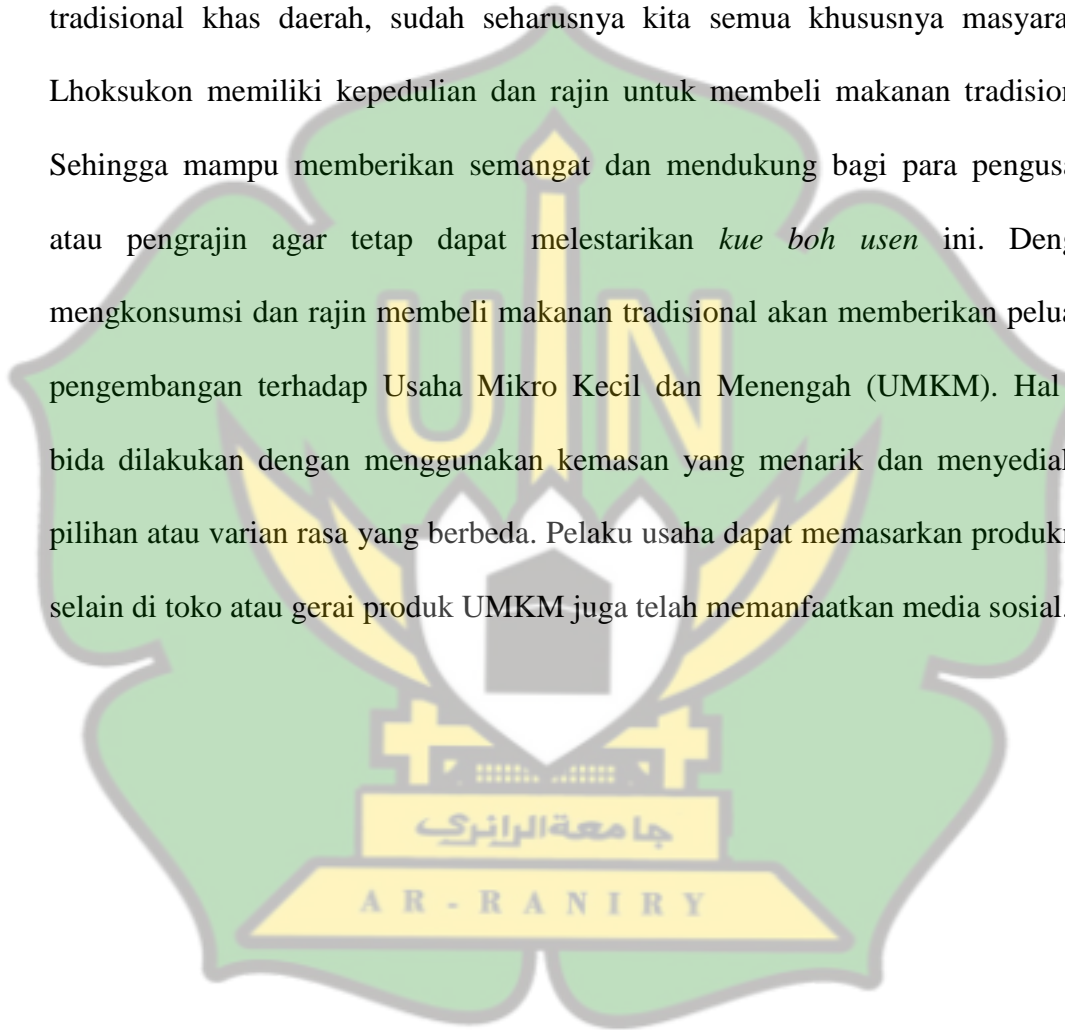
Cara lain yang dapat ditempuh ialah memperkenalkan *kue boh usen* kepada turis-turis asing ataupun orang luar daerah yang datang ke Aceh khususnya Lhoksukon. Hal ini dilakukan dengan membagi-bagikan *kue boh usen* secara langsung kepada calon pelanggan potensial ataupun pasar untuk mencicipi *kue boh usen*. Melalui orang-orang luar daerah yang datang ke Lhoksukon maka *kue boh usen* ini dapat dijadikan solusi untuk pemasarannya, walaupun hanya dibuat pada waktu lebaran saja dan waktu ada acara pameran saja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ulfa mengatakan bahwa tidak ada upaya khusus dari pemerintah setempat dalam melestarikan *kue boh usen* ini.⁴² Dengan demikian banyak masyarakat luar daerah asing dengan *kue boh usen* ini bahkan generasi milenial saat ini pun juga kebanyakannya tidak mengetahui *kue boh usen* ini karena banyaknya produk mancanegara seperti makanan *fast*

⁴² Hasil wawancara dengan Ulfa Yana pada tanggal 6 februari 2024

food membuat makanan tradisional zaman dulu tersisihka dan bahkan terancam punah.

Menjaga kelestarian makanan tradisional di tengah gempuran makanan asing sangatlah penting untuk dilakukan. Demi melestarikan aneka makanan tradisional khas daerah, sudah seharusnya kita semua khususnya masyarakat Lhoksukon memiliki kepedulian dan rajin untuk membeli makanan tradisional. Sehingga mampu memberikan semangat dan mendukung bagi para pengusaha atau pengrajin agar tetap dapat melestarikan *kue boh usen* ini. Dengan mengkonsumsi dan rajin membeli makanan tradisional akan memberikan peluang pengembangan terhadap Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Hal ini bida dilakukan dengan menggunakan kemasan yang menarik dan menyediakan pilihan atau varian rasa yang berbeda. Pelaku usaha dapat memasarkan produknya selain di toko atau gerai produk UMKM juga telah memanfaatkan media sosial.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan *kue boh usen* terancam punah diantaranya faktor gaya hidup. Faktor ini merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan *kue boh usen* terancam punah dikarenakan gaya hidup yang semakin modern membuat kebanyakan orang terobsesi dengan kehidupan yang lebih modern. Misalnya seperti generasi milenial yang lebih suka mengonsumsi makan siap saji (fast food) yang dipesan melalui sosial seperti gofood, sehingga makanan tradisional tanpa disadari sedikit demi sedikit mulai tersisihkan.

Selanjutnya faktor perubahan sosial budaya, kendala pemasaran dan perkembangan ekonomi masyarakat. Masyarakat Aceh sendiri membuat *kue boh usen* ketika menjelang lebaran yang dihidangkan untuk bersilaturahmi (uroe raya) pada saat lebaran Idul Fitri maupun Idul Adha, ataupun pada hari lainnya seperti 7 bulanan dan khitanan. Dalam proses pembuatan *kue boh usen* sendiri juga tidak memakai bahan pengawet.

Adapun upaya yang dilakukan oleh masyarakat Lhoksukon terkait dengan pelestarian *kue boh usen* yaitu mempromosikan *kue boh usen* dengan menjadikannya makanan tradisional sebagai oleh-oleh atau buah tangan bagi kerabat, saudara ataupun keluarga yaitu dikemas dengan penampilan kemasan yang kekinian sehingga akan menjadi sebuah kebanggaan dan ciri khas dari *kue boh usen* tersebut. Selanjutnya memperkenalkan *kue boh usen* kepada turis-turis

asing ataupun orang luar daerah yang datang ke Aceh khususnya Lhoksukon. Kemudian upaya yang dapat juga dilakukan adalah dengan mengkonsumsi dan rajin membeli makanan tradisional sehingga akan memberikan peluang pengembangan terhadap Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) bagi penjual *kue boh usen*. Adapun upaya yang terlebih penting yaitu dengan mempromosikan *kue boh usen* melalui sosial media.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini penulis ingin memberikan beberapa saran yang penulis anggap penting untuk menjaga kelestarian *kue boh usen* agar tetap ada, dan dikenal oleh masyarakat luas sehingga tidak punah yaitu:

1. Masyarakat

Kepada seluruh lapisan masyarakat diharapkan mengerti dan memahami akan pentingnya *kue boh usen* untuk dilestarikan karena memiliki ciri khas dan keunikannya serta manfaat dari *kue boh usen* itu sendiri. Sehingga dapat dijadikan sebagai ikon daerah Lhoksukon serta dapat berdaya guna demi kelanjutan ekonomi rakyat atau UMKM.

2. Pembuat *Kue Boh Usen*

Kepada para pembuat *kue boh usen* diharapkan melakukan inovasi baru dalam meningkatkan kualitas dan kreativitas, khususnya dari segi kemasan dan memperbanyak varian rasa *kue boh usen* sehingga mampu menarik minat para pembeli.

3. Pemerintah

Kepada pemerintah kota setempat, hendaknya memberi dukungan serta bantuan terhadap upaya pelestarian kue boh usen serta melakukan promosi-promosi *kue boh usen* baik melalui kegiatan pameran UMKM maupun melalui sosial media. Hal ini agar *kue boh usen* tidak terancam punah keberadaannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y.Z., dan Beni, A.S. 2014. *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Badan Pusat Statistik Aceh Utara. 2021. *Aceh Utara Dalam Angka 2021*. Aceh Utara.
- Ade Priangani. 2013. “Memperkuat Manajemen Pemasaran dalam Konteks Persaingan Global”. *Jurnal Kebangsaan: Dosen Program Studi Hubungan Internasional UNPAS Bandung*, Vol. 2, No. 4.
- Ardian Tawai, *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan*, (Kendari : Literacy Institute).
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Pusat Statisti. *Kabupaten Aceh Utara, Aceh Utara dalam Angka, 2019*, Katalog BPS: 1102001.1111
- Beni Ahmad Saebani. 2012. *Pengantar Antropologi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Bungin, Burhan. 2013. *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Devani Rachma Isnaini. 2019. “Upaya pelestarian Jajanan Tradisional Khas Kotagede” *Jurnal*. Yogyakarta: Universitas Yogyakarta.
- Eko, Iqbal dan Padillah. 2020. “Studi Deskripsi Inovasi Bisnis Pariwisata Kuliner Tradisional Khas Suku Osing”, *Jurnal Sains Manajemen dan Bisnis Indonesia*.
- Herimanto dan Winarno. 2010. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta : PT.Bumi Aksara.
- J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media.
- Koentjaraningrat. 2014. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2013. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntjara, Esther. 2006. *Penelitian Kebudayaan Sebuah Panduan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- M. Jakfar Puteh. 2012. *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Grafindo Litera Media.
- Manuaba, I. B. Putera. 2008. *Memahami Teori Konstruksi Sosial, Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. Jakarta : Gramedia.

- Milla Khusnay. 2019. Upaya Pelestarian Makanan Tradisional Melalui Pasar Sore Karangrandu (Psk) Di Desa Karangrandu, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Nanang Martono. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Poerwadarminta. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Rifai Muhammad, “Konstruksi Sosial Da’I Sumenep atas Perjudohan Dini”. *Jurnal Dakwah Tabliq*.
- Rosi Rosmayanti, Lasmanawati dan Siti Nurani. 2019. “Pelestarian “Kue Mayit Sebagai Kue Tradisional Garut”, *Jurnal Pendidikan*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutanto, Estikowati dan Setioko. 2020. “Pelestarian Jajanan Tradisional Sebagai Upaya Untuk Memperkuat Wisata Kuliner Kota Malang”, *Jurnal*, Malang: Senorita.
- Usman, Syardiansyah, Juliati. 2022. “Pengembangan Kue Tradisional Khas Aceh Sebagai Produk Unggulan Desa Peukan Langsa Kota”, *Jurnal Content*, Padang: Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan.
- Yusriana, Novia Mehra Erfiza. 2017. “Referensi Konsumsi Terhadap Produk Kue Khas Aceh di Kota Banda Aceh”, *Jurnal Unsyiah*, (Banda Aceh: Unsyiah).



HASIL WAWANCARA

Hasil wawancara dengan Ibu Nuharen pada tanggal 5 februari 2024

Hasil wawancara dengan Dahara pada tanggal 5 februari 2024

Hasil wawancara dengan bapak Amar Rajani pada tanggal 5 Februari 2024

Hasil wawancara dengan Ulfa Yana pada tanggal 6 februari 2024

Hasil wawancara dengan Salamuddin pada tanggal 7 februari 2024

Hasil wawancara dengan Darmin pada tanggal 7 februari 2024



LAMPIRAN

Lampiran 1

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor :1938 /Un.08/FAH/KP.00.4/12/2022

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Nomor 23 Tahun 2003 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2022 tanggal 12 November 2021.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

KESATU : Menunjuk saudara : 1. Dra. Munawiah, M.Hum.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. M. Thalal. Lc., M.Si., M.Ed.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

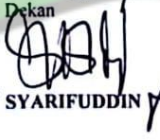
Nama/NIM : Mauliza/ 180501087

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Upaya Pelestarian Kue Boh Usen Khas Masyarakat Lhoksukon

KEDUA : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 06 Desember 2022
Dekan


SYARIFUDDIN

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 2



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 180/Un.08/FAH.I/PP.00.9/01/2023
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Amar Rajani
Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : MAULIZA / 180501087
Semester/Jurusan : / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat sekarang : Mata Ie

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Upaya Pelestarian Kue Boh Useh khas Masyarakat Lhoksukon**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 24 Januari 2023
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 24 Maret 2023

Nazaruddin, S.Ag, S.S, M.L.I.S.

AR - RANIRY

CS Digital dengan CamScanner

Lampiran 3



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH UTARA
KECAMATAN LHOKSUKON
GAMPONG COT U SIBAK

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 38 / 2002/09/01/ 2023

Geuchik Cot U Sibak Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : MAULIZA
Nim : 180501087
Jenis Kelamin : Perempuan
Jurusan : Sejarah Kebudayaan Islam
Fakultas : ADAB DAN HUMANIORA
Alamat : Cot U Sibak

benar mahasiswa yang namanya tersebut diatas telah melakukan penelitian
"Upaya Pelestarian kue boh Usen Khas Masyarakat Lhoksukon"

Demikian surat Keterangan ini kami perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan
seperlunya

Cot U Sibak, 06 Februari 2023
Geuchik Gampong
GAMPONG COT U SIBAK
KEC. LHOKSUKON
AMAR RAJANI

Lampiran 4

DAFTAR PERTANYAAN

Daftar pertanyaan untuk para tokoh desa dan masyarakat

1. Bagaimana asal mula nama *kue boh usen* khas masyarakat Lhoksukon?
2. Bagaimana proses pembuatan *kue boh usen* khas masyarakat Lhoksukon?
3. Bagaimana upaya Pelestarian *kue boh usen* khas masyarakat Lhoksukon?
4. Apakah *kue boh usen* ada mengandung bahan pengawat ?
5. Apakah *kue boh usen* hanya dibuat ketika ada acara hari besar saja seperti lebaran atau hari-hari besar lainnya?
6. Apakah *kue boh usen* ini ada dijual di toko-toko kue?
7. Apakah ada upaya pemerintah setempat untuk melestarikan *kue boh usen* tersebut?
8. Mengapa masyarakat pada hari-hari biasa tidak membuat *kue boh usen* tersebut?
9. Setau Ibu, apakah anak-anak gadis diLhoksukon ini tahu bagaimana cara membuat *kue boh usen* tersebut?
10. Apakah anak-anak diLhoksukon menyukai *sama kue boh usen*?
11. Apakah orang - orang dari luar Lhoksukon ada yang membeli *kue boh usen* tersebut?
12. Jika ada, kenapa Ibu-Ibu disini tidak membuat *kue boh usen* untuk dijualkan?

Lampiran 5

DAFTAR INFORMAN

Nama : Amar Rajani
Umur : 36 Tahun
Alamat : Lhoksukon
Pekerjaan : Bapak Geucik

Nama : Salamuddin
Umur : 42 Tahun
Alamat : Lhoksukon
Pekerjaan : Tgk Imum

Nama : Nuharen
Umur : 71 Tahun
Alamat : Lhoksukon
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Nama : Dahara
Umur : 40 Tahun
Alamat : Lhoksukon
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Nama : Darmin
Umur : 47 Tahun
Alamat : Lhoksukon
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Nama : Ulfa Yana
Umur : 32 Tahun
Alamat : Lhoksukon
Pekerjaan : IRT



Lampiran 6

HASIL DOKUMENTASI



Hasil wawancara dengan Ibu Darmin



Hasil wawancara dengan Ibu Ulfa Yana



Hasil wawancara dengan Ibu Dahara



Hasil wawancara dengan Bapak Amar Rajani



Hasil wawancara dengan Ibu Nuharen



Hasil wawancara dengan Bapak Salamuddin

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri:

Nama Lengkap : Mauliza
Tempat Tanggal Lahir : Cot U Sibak, 24 Juli 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/NIM : Mahasiswi/ 180501087
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/ Aceh
Status : Kawin
No. Hp : 085262548729

2. Orang Tua/Wali:

Nama Ayah : Saifuddin us
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Anidar T
Pekerjaan : IRT

3. Riwayat Pendidikan:

SD : SD Negeri 22 Lhoksukon
SLTP : MTsN Negeri 1 Lhoksukon
SLTA : SMA Negeri 1 Lhoksukon
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Demikian daftar Riwayat hidup ini penulis perbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, Agustus 2024
Penulis,

Mauliza